

Penafsiran atas Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 Perspektif *Ma'nā Cum Maghẓā*



Oleh:
Miftahul Umam
NIM: 20205032026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister Agama

YOGYAKARTA
2023



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-542/Un.02/DU/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : Penafsiran atas Q.S. Fatir [35]: 27-28 Perspektif Ma'na Cum Maghza

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAHUL UMAM, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 20205032026
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6424ff8a6c1d



Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6417d11ee49ce



Penguji II

Dr. phil. Fadli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6424e7ed64afd



Yogyakarta, 14 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64252fcb8a8aa

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Umam
NIM : 20205032026
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Februari 2023

Saya yang menyatakan



Miftahul Umam

NIM: 20205032026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Ushuluddin dan Pemikiran Islam

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Dianpaikan dengan hormat, setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis saudara:

Nama : Miftahul Umam
NIM : 20205032026
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : Penafsiran atas Q.S. Fāṭir [35]: 28 Perspektif *Ma'nā Cum Maghza*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar Tesis / tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Februari 2023
Pembimbing


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Prof. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A
NIP. 19680605 199403 1 003

MOTTO

“Our reality is an infinite battle between what happened and what we want to remember”

-Haruki Murakami-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan secara khusus kepada orangtua penulis yang telah memberikan kasih sayang, motivasi dan doa terbaik; Bapak Abdul Ghofur dan Mamak Nurul Faizah, sebagai bentuk bakti dan penghormatan anak yang mencintai kedua orangtuanya.

Penulis juga persembahkan tesis ini kepada Adik penulis Arifatul Azqiyah, untuk memotivasi adinda dalam belajar.



ABSTRAK

Pemahaman dan pelabelan ulama di masyarakat kerap kali difokuskan pada penampilan religius seseorang, atau kepada seseorang yang memahami ilmu agama, bahkan digunakan oleh elit tertentu untuk pemenuhan ambisi semata. Pemahaman parsial dan argumen mengenai ulama kerap didasarkan pada dalil yang tertulis Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, dalam artian lain, apa yang dipahami oleh sebagian masyarakat mengenai konsep ulama dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, kurang mempertimbangan kesatuan makna teks dan konteks secara utuh. Dari argumentasi tersebut, peneliti berusaha menghadirkan penelitian dan penafsiran dinamis yang sesuai dengan konteks hari ini, tanpa mengesampingkan susunan kata dan konteks sejarah yang berkaitan dengan ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan teori *Ma'nā-Cum-Maghzā* milik Sahiron Syamsuddin, sebagai landasan analisis dan pembacaan atas Q.S. Fāṭir [35]: 27-28. Kajian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*), dengan metode analisis deskriptif dalam pengolahan datanya. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana bentuk makna historis Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, bagaimana bentuk signifikansi fenomenal historinya, dan bagaimana bentuk signifikansi fenomenal dinamis ayat tersebut. Selanjutnya, mengenai hasil penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian. *Pertama*, beragam kata kunci yang dianalisis menggunakan analisa linguistik, secara intratekstual dan intertekstual menemukan bahwa ayat ini bermuatan ajaran tauhid atau keimanan, dan dapat disadari bahwa term ulama tidak terbatas kepada keilmuan tertentu, namun keimanan menjadi salah satu patokan dasar dalam diri seorang ulama. *Kedua*, kesatuan ayat menunjukkan bahwa ayat ini menjelaskan pananaman keimanan oleh Allah kepada Rasulullah dan para sahabatnya, dan Allah menguatkan keimanan mereka dengan kehadiran alam semesta. Keanekaragaman ciptaan Allah dapat digunakan sebagai media dakwah bagi orang mukmin, untuk mengajarkan keimanan kepada orang-orang kafir. Selain itu, dengan pengetahuan atas aneka ragam ciptaan Allah beserta pelajaran yang terkandung di dalamnya, patutnya dapat membentuk karakter seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, yakni mendudukan dirinya dihadapan pencipta alam. *Ketiga*, sebagai pengembangan dari signifikansi historis yang terdapat di poin kedua, penelitian ini menemukan lima bagian yang perlu dieksplorasi dari Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, *pertama*, perkembangan keilmuan alam dari hasil penelitian orang beriman, seharusnya dapat mengukuhkan rasa percaya mereka kepada Tuhannya, dan keimanan mereka dapat direfleksikan dengan cara menjaga tatanan alam. *Kedua*, ketidakpercayaan para agnostik dan ateis kepada eksistensi Tuhan atau bahkan kepada kekuasaannya terhadap semesta, dapat ditanggulangi dengan penalaran kritis yang melibatkan keaneragaman semesta, yang terbentuk karena sebab-akibat, bukan kepada sebuah kebetulan belaka. *Ketiga*, untuk melihat kualitas ulama yang ideal di tengah masyarakat, setidaknya harus memenuhi empat syarat, yaitu memiliki keyakinan kepada Allah, berbudi pekerti luhur, memiliki kecerdasan kognitif dan kecerdasan natural. *Keempat*, beragam penyebutan makhluk hidup dan benda mati dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, mengindikasikan keterlibatan ilmuwan sains atau biologi yang mahir dalam mempelajari keragaman makhluk di dunia ini. Adapun bentuk kontribusi ilmuwan ditunjukkan dengan memenuhi kebutuhan manusia dari tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut menjadi salah satu problematika kontemporer, dan salah satu cara pengentasannya menggunakan rekayasa genetika tumbuhan, yang dikerjakan sesuai dengan prinsip-prinsip bioetika. *Kelima*, para ilmuan sepatutnya menyadari segala tindakan dan keilmuan yang dimilikinya, mengaplikasikannya dalam batas kewajaran, dan selalu mengingat bahwa kuasa tertinggi ada pada yang menciptakan alam semesta.

Kata Kunci: *keimanan, ulama, alam semesta, kontribusi.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet titik dibawah
ع	ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	N
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta`aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>`iddah</i>

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā</i>
----------------	---------	-------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	kasrah	i	i
_____	fathah	a	a
_____	dammah	u	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, Hadis, zakat dan mazhab.
- Penulisan judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- Penulisan nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muhammad, Ahmad, Syakur, Soleh.
- Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada kehadiran Allah Swt. atas limpahan *Rahmān* dan *Rahīm*-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis ini yang berjudul “*Penafsiran atas Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 Perspektif Ma'nā-Cum-Maghzā*”. Sholawat beserta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad, yang menjadi teladan bagi peradaban manusia. Dalam upaya penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat hal-hal yang kurang tepat, baik mengenai teknik pencarian data, pemilihan data, pemelihan diksi dalam merangkai kata demi kata, maupun dalam bentuk hasilnya. Namun, inilah sisi kekurangan sekaligus kelemahan penulis. Dan inilah hasil ikhtiar penulis. Untuk itu, kritik beserta saran yang dapat membangun penulis dalam mengatasi kekurangan serta kelemahan penulis di atas sangatlah penulis harapkan.

Selain itu, penulis menyadari bahwa dalam terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik yang secara langsung terlibat maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, tulus, dan mendalam penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA. dan Bapak Dr. Mahbub Ghozali, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, kesabaran, dan keramahannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, dorongan dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan dan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Abdul Ghofur dan Mamak Nurul Faizah di rumah yang senantiasa mendoakan dan memfasilitasi seluruh kebutuhan penulis, baik lahir maupun batin. Bapak dan Mamak merupakan alasan utama bagi penulis untuk terus mengembangkan diri sebagai anak. Terima kasih kepada Arifatul Azqiyah selaku adik dan seluruh keluarga besar yang turut mendoakan penulis.

7. Seluruh guru yang mendidik penulis sedari dini hingga saat ini, terutama Ustadz Afandi dan Ustadzah Imamah, yang sudah ikhlas memberikan waktu menemani penulis untuk terus semangat.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis, khususnya anggota “Hellween” yang menemani dan memberi semangat kepada penulis, Afas, Ahlul, Mufti, Muhammad, Rusdy, Irul, Iyonk, Abduh, Ubaid, Imas, Icha, Sela, Muallimah, Ida, dan Fiki. Semoga ikatan persahabatan ini terus terjalin.
9. Rekan-rekan penulis dari kelas IAT B Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 2 tahun, semoga sukses semuanya; Okta, Ilham, Hasani, Samsul, Akbar, Afif, Ulfa, Nafis, Arina, dan Indah.
10. Rekan-rekan penulis dalam persaudaraan sepersusuan “Susu Tape”: Alex (M. Arman Al-Jufri), Niko (M. Syafi’I As’ad Ar), Iwan Maxi (Agus Rahman Setiawan), Tama (M. Hendrik Pratama), Fiki (M. Abdul Majid), dan Jamal alias Jamal (Ahmad Tsaqib). Terima kasih sudah menemani penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Semoga tetap utuh persaudaraannya dalam kesuksesan masing-masing.
11. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.



Yogyakarta, 21 Februari 2023

Miftahul Umam

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	6
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II DINAMIKA PENAFSIRAN Q.S. FĀṬĪR [35]: 27-28 OLEH PARA MUFASIR KLASIK, PERTENGAHAN, KONTEMPORER DAN NUSANTARA	21
A. Penafsiran Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 Periode Pra-Modern.....	22
1. Periode Klasik.....	22
2. Periode Pertengahan	25
B. Penafsiran Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 Periode Modern-Kontemporer.....	36
1. Periode Modern Kontemporer	36
2. Tafsir-tafsir Nusantara	45

BAB III ANALISIS MA'NA DAN MAGHZĀ AT-TĀRIKHY Q.S. FĀṬIR [35]: 27-28	54
A. Makna Historis Q.S. Fāṭir [35]: 27-28	54
1. Analisis Linguistik Teks.....	54
2. Analisis Intratekstual.....	77
3. Analisis Intertekstual	109
4. Analisis Konteks Historis	119
B. Signifikansi Historis Q.S. Fāṭir [35]: 27-28	127
BAB IV SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS Q.S. FĀṬIR [35]: 27-28	129
A. Eksistensi Alam Semesta sebagai Media Penanaman Iman	130
1. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Peneguh Keimanan	131
2. Menunjukkan Eksistensi Allah kepada Penganut Atheisme dan Agnotisisme	135
B. Kualitas Ulama yang Ideal dalam Kehidupan Masyarakat	139
1. Memiliki Keyakinan Kepada Allah	140
2. Kualitas Moral dan Adab Ulama.....	143
3. Kecakapan Ilmu dan Manejemennya.....	146
4. Kepekaan Ulama Terhadap Sosial dan Lingkungannya.....	152
C. Ilmuwan dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28	154
1. Kontribusi Awal Para Ilmuwan Terhadap Tumbuhan	156
2. Rahasia Dibalik Kehidupan Hayati	158
3. Bioetika Sebagai Landasan Kepatuhan Ilmuwan.....	164
D. Rekognisi Ilmuwan Terhadap Tuhan dan Ilmu	171
BAB V PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	183
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	195

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pembagian Fragmen Q.S. Fāṭir [35]: 27-28
Tabel 3.2	Analisis Intratekstual Kata <i>Tara</i>
Tabel 3.3	Analisis Intratekstual Kata <i>Akhrajnā</i>
Tabel 3.4	Analisis Intratekstual Kata <i>Al-Jibāl</i>
Tabel 3.5	Analisis Intratekstual Kata <i>An-Nās</i>
Tabel 3.6	Analisis Intratekstual Kata <i>Yakhsyā</i>
Tabel 3.7	Analisis Intratekstual Kata <i>‘Ibādihī</i>
Tabel 3.8	Analisis Intratekstual Kata dan Konsep <i>Al-‘Ulamā’</i>
Tabel 3.9	Analisis Intratekstual Kata <i>Al-‘Azīz</i>
Tabel 3.10	Analisis Intatekstual Kata <i>Gafūr</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Metodologis Aplikasi *Ma'nā-Cum-Maghzā*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Term ‘*Ulamā*’ pada era digital mengalami perkembangan signifikan yang melampaui kriteria khusus yang disebutkan dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28. Penyebutan ‘*ulamā*’ bagi seseorang kerap didasarkan pada tampilan dan kegiatan yang bernuansakan religi, baik itu berupa atribut pakaian yang mereka kenakan dan suatu fenomena di luar nalar, seperti halnya fenomena Gus Syamsuddin.¹ Pada kasus lain, pelabelan ‘*ulamā*’ dimanfaatkan untuk mendulang suara dalam kontestasi politik,² yang didasari oleh sistem demokrasi yang memfasilitasi ulama untuk melanggengkan ortodoksi keagamaan yang mereka anggap benar.³ Padahal sejatinya, keterlibatan ulama dalam ranah sosial harus dilandaskan untuk kesejahteraan masyarakat, bukan pada pemenuhan ambisi pribadi atau suatu golongan tertentu.⁴ Selain beberapa hal tersebut, kebebasan mengutarakan pemahaman di era digital menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat dalam melebeli diri sendiri dan

¹ ‘Trik Gus Samsudin Dibongkar, Ketua PBNU: Jangan Kiaikan Dukun’, nu.or.id, accessed 25 September 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/trik-gus-samsudin-dibongkar-ketua-pbnu-jangan-kiaikan-dukun-v7gz2>.

² ‘Hidayat Nur Wahid Sebut Sandiaga Tergolong Ulama’, accessed 25 September 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180917164702-32-330852/hidayat-nur-wahid-sebut-sandiaga-tergolong-ulama>.

³ Noorhaidi Hasan, Ed., *Ulama Dan Nagara Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*, 1st Ed. (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, Dan Perdamaian (Puspidep), 2019).

⁴ Randi Randi, Yulasteriyani Yulasteriyani, And Junaidi Junaidi, ‘Ulama Dan Politik Di Indonesia Dalam Sudut Pandang Sosiologi’, *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, No. 2 (12 March 2021): 548, <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1994>.

orang lain dengan beragam gelar.⁵ Salah satu contohnya, adalah kasus Gus Nur Sugi yang mengklaim dirinya sendiri sebagai ulama besar dalam cuitannya di Twitter.⁶ Sedangkan karakter ‘*ulamā*’ dalam *Mafātih al-Ghaib*⁷ dan *At-Tahrir wa at-Tanwir*⁸ disebutkan bahwa seorang ulama dituntut untuk memahami ayat-ayat *kauninyah* dan ilmu syariah yang dibarengi dengan rasa takut pada Allah. Tiga model identitas ulama di atas berkembang jauh dari konsep yang ditawarkan dalam Q.S. Fāṭir [35]: 28.

Pemahaman kolektif pada identitas ulama yang kerap didasarkan pada tampilan seseorang memberikan pemahaman yang berkembang jauh dari yang telah dikonsepsikan al-Qur’an. Selain itu, dalam pengertian resmi yang beredar, ulama terdeskripsikan sebatas pada seseorang yang mendalami ilmu keagamaan Islam saja.⁹ Perkembangan makna ulama di masyarakat yang terbatas pada visual religius berimplikasi pada kemudahan pelabelan terhadap seseorang dengan kapasitas keilmuan yang kurang mumpuni.¹⁰ Kemudian, Menurut M. Quraish Shihab, seseorang dapat disebut sebagai ulama bila

⁵ Humamurizqi, “Makna Ulama dalam Q.S. Fathir 27-28 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” (Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 1, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48646/>.

⁶ KH. Gus Nur [GusNurian], ‘Sebagai salah satu tokoh agama saya setuju Saya sudah merasakan bagaimana di penjara padahal saya ulama besar yg seharusnya dilindungi hukum di rezim yang zolim dancuk ini Padahal ulama sprti saya wajib dilindungi negara dan dilestarikan Tapi saya masih bisa bersabar <https://t.co/uPflqYIKyt>’, Tweet, *Twitter*, 8 August 2022, <https://twitter.com/GusNurian/status/1556641401290764288>.

⁷ Fahrudin al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*, 1st ed., vol. 26 (Bairut, Lebanon: Dār al-Fikr li at-Ṭaba’ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi’, 1981), 21.

⁸ Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, vol. 22 (Tunisia: al-Dār at-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), 304.

⁹ ‘Arti Kata Ulama - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’, accessed 25 September 2022, <https://kbbi.web.id/ulama>.

¹⁰ Unggul Prayoga and Laily Liddini, “Makna Kata Ulama Dalam QS. Fatir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes),” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 1 (August 5, 2022): 139–52, <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6282>.

mereka memiliki pengetahuan mengenai ayat-ayat Allah, baik secara *qauliyah* dan *kauniyah*. Adapun gelar ulama bukan terbatas pada mereka yang memperdalam disiplin keagamaan saja, namun juga pada mereka yang memperdalam pengetahuan ilmiah dan keilmuan lainnya.¹¹ Ibnu ‘Āsyur dalam *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* menuliskan bahwa segala keilmuan yang dimiliki ulama sudah sepatutnya mengantarkannya untuk tunduk kepada Allah.¹² Artinya, pengertian term ulama yang berkembang di masyarakat yang cenderung berfokus pada sisi simbolik ulama dibandingkan sisi substantifnya, menunjukkan pemahaman kontradiktif terhadap pesan utama ayat.

Persepsi masyarakat yang terfokus pada aspek simbolik mengabaikan signifikansi keilmuan yang seharusnya menjadi signifikansi utama Q.S. Fāṭir [35]: 27-28. Beragam peneliti memahami Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 pada level linguistik yang mengabaikan esensi utama ayat. Selama ini, terdapat tiga kecenderungan penelitian dalam menganalisa makna ulama. *Pertama*, penelitian yang membahas konsep ulama yang direlevansikan dengan perasaan takut kepada Allah. Dimana karakter utama bagi seorang ulama adalah *khasyah* (rasa takut).¹³ Selanjutnya rasa *khasyah* juga seharusnya bersumber dari keilmuan agama yang dimiliki ulama.¹⁴ Lalu Muh. Andi Sulaiman,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*, Pertama (Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 271–72.

¹² Ibnu ‘Asyur, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, 22:305.

¹³ Ade Wahidin, “Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28),” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 01 (November 1, 2017), <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.168>.

¹⁴ Muhammad Fatih, ‘Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya terhadap Term “Ulama” dalam al-Qur’an’, *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 3, no. 2 (10 June 2020): 67–78, <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.2.200.67-78>.

menambahkan bahwa ulama merupakan seseorang yang mengetahui Allah dan menyadari konsekuensi mereka sebagai seorang hamba.¹⁵ *Kedua*, keterkaitan term ulama dengan kata ‘ilm. Mudazakkir Amin¹⁶ dan A. Deski¹⁷ menjelaskan bahwa label ulama telah mengalami spesialisasi, yakni ditujukan hanya pada orang yang mendalami pengetahuan keagamaan. *Ketiga*, pengkajian term ulama dengan pendekatan semiotik. Hammamurizqi melihat figur ulama dalam dunia politik, di mana seorang ulama dituntut untuk mendalami beragam keilmuan lainnya untuk memahami situasi kontemporer yang terus berkembang.¹⁸ Ketiga tipologi penelitian tersebut hanya membahas term ulama secara parsial tanpa menelisik keterkaitan pesan utama ayat dengan ayat lain secara menyeluruh, maka adanya penelitian ini menjadi upaya pengembangan untuk melengkapi kajian-kajian yang sudah ada.

Pemahaman terhadap pesan utama ayat yang terbatas pada sisi lingusitik menjadikan pemahaman menjadi tidak komperhensif, karena *maghzā* suatu ayat membutuhkan keterkaitan teks dan konteks secara proporsional. Menurut Abdullah Saeed, pelibatan konteks menjadi krusial dalam memahami ayat al-Qur’an, karena pada dasarnya al-Qur’an terikat

¹⁵ Muh Andi Sulaiman, ‘The Meaning of the Scholars in the Great Qur’an (An Analytical Study from Surat Al-Shuara’: 197 and Surat Fatir: 28)’, in *Procceding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, vol. 1, 2021.

¹⁶ Mudzakkir Amin, ‘Kajian Semantik Konsep ‘Ilm Dan ‘Ulamā’ Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019).

¹⁷ Ahmad Deski, Ulama dalam Perspektif al-Qur’an,” *Al-Furqan* 4, no. 2 (2017), <https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/41>.

¹⁸ Humamurizqi, “Makna Ulama dalam Q.S. Fathir 27-28 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).”

dengan wacana konteks historis.¹⁹ Hal ini berguna untuk melihat perbedaan legal formal dan nilai moral dari ayat al-Qur'an dan penerapannya dalam tataran sosiologis.²⁰ Signifikansi yang terbatas pada aspek visual mengenai term ulama akan berakibat fatal pada pemahaman kolektif di masyarakat, sehingga konklusi makna ayat menjadi samar, dan berimplikasi pada maghza ayat, alih-alih memberikan pemahaman yang jelas, malah menjadi pemahaman yang bias.²¹ Menurut Sahiron Syamsuddin, bertumpu pada satu pendekatan tanpa pengkolaborasi tekstualis dan kontekstualis hanya akan memberikan ketimpangan pemahaman suatu ayat.²² Pemahaman secara integral mengenai term ulama dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 akan memberikan pemahaman yang selaras dengan signifikansi ayat, dan meluruskan persepsi masyarakat mengenai aspek simbolis ulama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dari Q.S. Fāṭir [35]: 27-28?
2. Bagaimana bentuk signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārīkhī*) dari Q.S. Fāṭir [35]: 27- 28?

¹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 0 ed. (Routledge, 2005), <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

²⁰ Moh Agus Sifa' and Muhammad Aziz, 'Telaah Kritis Pemikiran Hermeneutika "Double Movement" Fazlur Rahman (1919 - 1988)', *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (25 November 2018): 199, <https://doi.org/10.36835/hjsk.v8i1.3314>.

²¹ Nur Afyah and Eko Zulfikar, "Kualifikasi Intelektual dan Moral Mufasir Pada Abad Kontemporer" 3, no. 1 (2022): 2.

²² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2017), 57–58.

3. Bagaimana bentuk signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) Q.S. Fāṭir [35]: 28?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa serta menjelaskan makna historis Q.S. Fāṭir [35]: 28 untuk memahami makna literal ayat.
2. Mendeskripsikan konteks historis untuk memahami maghzā ayat ketika diturunkan dalam suatu konteks tertentu.
3. Mengontekstualisasikan pesan utama ayat agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan realitas sosial di masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang hermeneutika al-Qur'an, khususnya pada sisi metodologi penafsiran secara kontekstual.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif lain kepada masyarakat mengenai term ulama sebagai figur yang dinamis.

E. Kajian Pustaka

1. Ulama

Penelitian mengenai term ulama dalam kajian-kajian sebelumnya, secara umum menyetujui posisi ulama yang dipandang berada di tempat yang strategis dalam kehidupan masyarakat, dan memiliki otoritas perihal keagamaan, hal tersebut dilandaskan pada hadits Rasulullah yang

menyatakan bahwa ulama merupakan pewaris para nabi.²³ Kalimat pewaris nabi yang dipahami kerap tereduksi pada simbol-simbol religius yang melekat pada seseorang.²⁴ Dengan landasan yang sama, mereka dipercaya dapat memberikan legitimasi mengenai problematika kehidupan masyarakat, serta mengontrol kegiatan sosial masyarakat.²⁵ Adapun mengenai syarat dan kategori untuk menjadikan seseorang sebagai ulama, Moh. Romzi menitikberatkan pada konteks keilmuan keagamaan saja, baik itu ilmu *Uşul* ataupun syariah.²⁶ Maka tidak mengherankan bila secara etimologis term ulama diartikan sebagai seorang pakar keilmuan agama yang memiliki peranan istimewa di mata masyarakat, dan sebagai praktisi keagamaan yang bertanggungjawab untuk membudayakan praktik ortodoksi agama Islam.²⁷

Selain membahas ulama yang erat kaitannya dengan problematika keagamaan, dan definisi ulama yang terbatas sebagai seseorang yang mendalami keilmuan syariah, juga kajian-kajian lain yang menghubungkan ulama dengan dinamika politik. Menurut Gilbert, cikal bakal ulama lahir setelah masa kekhalifahan empat sahabat Rasulullah, yakni *Khulafā' ar-*

²³ Akramunisa Akramunisa, "Ulama Dan Institusi Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (September 30, 2017): 426, <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.148>.

²⁴ Roikhatul Hamidah, 'Posisi Ulama dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Perspektif Fiqh Siyasah', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 22, no. 2 (19 May 2020): 426, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2019.22.2.424-451>.

²⁵ Wasisto Raharjo Jati, "Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama," *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, September 17, 2013, 96, <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2377>.

²⁶ Moh Romzi, 'Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama', n.d., 46.

²⁷ Jati, "Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama," 97.

Rasyidin.²⁸ Kelas sosial mereka lahir karena terjadinya perbedaan antara *umara*' dan ulama dalam aktualisasi nilai-nilai keislaman. *Umara*' berfokus pada sistem birokrasi perpolitikan dan pemerintahan dinasti, sedangkan ulama merupakan kelas sosial yang berfokus pada norma keislaman yang harus diresepsi dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Dalam konteks Indonesia, ulama oleh Wasisto Raharjo Jati disebut sebagai makelar budaya (*cultural broker*), yakni sebagai figur yang dapat menggerakkan perubahan sosial di masyarakat. Hal ini tercermin pada kontestasi politik Indonesia, di mana para calon kepada daerah akan *sowan* ke kediaman para ulama untuk meminta restu ulama sebelum pemilu dilaksanakan.³⁰ Berdasarkan penelitian yang ada, konsep dan pengertian ulama masih pahami secara terbatas dan terfokus pada suatu keilmuan saja tanpa menyinggung keilmuan lain, di mana al-Qur'an tidak spesifik menyebutkan suatu keilmuan yang harus dikuasi seorang ulama.

2. '*Ilm*

Ilmu merupakan kata serapan dari kata '*ilm*' dalam bahasa arab, dideskripsikan sebagai mengetahui sesuatu dalam esensi yang sebenarnya, adapun obyeknya terdiri dari dua bagian, yaitu *pertama*, mengetahui esensi sesuatu, *kedua*, menetapkan sesuatu berdasarkan keberadaan sesuatu dan

²⁸ Muslimin Muslimin, "Kontribusi Ulama' Dalam Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.12>.

²⁹ Muslimin, 49.

³⁰ Jati, "Ulama dan Pesantren dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama," 96.

ketiadaan sesuatu yang lain.³¹ Adapun dalam KBBI diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang pengetahuan tertentu.³² Selanjutnya, M. Quraish Shihab, penggunaan kata *'ilm* merupakan bentuk proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. *'Ilm* secara bahasa bermakna kejelasan, maka segala bentuk kata yang berakar pada kata *'ilm* memiliki karakteristik yang jelas, semisal *'alāmat* (tanda), *'ālam* (bendera) dan *'alam* (alam). Maka ilmu disimpulkan sebagai pengetahuan yang jelas mengenai sesuatu.³³ Dalam penelitian-penelitian mengenai kata *'ilm*, telah ditemukan bahwa term ini mengalami pergeseran makna dari masa *pra-Qur'anic*, *Qur'anic* dan *post-Qur'anic*, disebabkan persinggungan dengan pengetahuan yang melingkupinya.³⁴

Mengenai penelitian tentang keilmuan dalam Islam, ilmu menjadi hal paling krusial untuk diketahui, kekeliruan dalam memahami konsep ilmu dalam Islam akan berdampak pada kedangkalan seseorang dalam memahami makna Islam.³⁵ Dikotomi keilmuan non-agama yang dianggap terpisah dari

³¹ Al-Ragib Al-Asfahani, *Mufradhat Alfadz al-Qur'an*, 4th ed. (Damaskus: Daar al-Qalam, 2009), 580.

³² 'Arti Kata Ilmu - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', accessed 26 September 2022, <https://kbbi.web.id/ilmu>.

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2013), 436.

³⁴ Lia Qurrota Aini, 'Konsep 'Ilm Dalam Al-Qur'an', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 155.

³⁵ Muhammad Zainal Abidin, "Konsep Ilmu dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, dan Sumber-sumber Ilmu dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (March 10, 2016): 107, <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>.

Islam, menjadi salah satu penyebab terjadinya miskonsepsi, padahal keilmuan ilmiah memberikan kontribusi positif dalam kehidupan manusia.³⁶ Dikotomi ini merupakan efek panjang atas kemunduran Islam, dan kebangkitan keilmuan di Barat (*renaissance*) yang secara sekuler menseterilkan segala pengetahuan yang bersifat mistis dan religius.³⁷ Imam Ghazali mengajarkan bahwa selama keilmuan itu baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, maka bukan menjadi perkara pelik yang perlu diperdebatkan untuk tidak dipelajari.³⁸ Penelitian ini berangkat dari keresahan peneliti terhadap persepsi masyarakat yang menganggap ulama hanya perlu mempelajari keilmuan agama saja. Maka tepat apa yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo untuk mengintegrasikan wahyu Tuhan dan hasil pemikiran manusia (ilmu-ilmu rasional) tanpa mengesampingkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.³⁹

3. Q.S Fāṭir

Pembahasan mengenai penafsiran surat Fāṭir dalam penelitian-penelitian sebelumnya memiliki banyak variabel dan bervariasi. Pembahasan mengenai peranan seorang manusia sebagai khalifah di bumi, untuk berbuat adil dan bertanggung jawab.⁴⁰ Kemudian pada Q.S. Fāṭir [35]:

³⁶ Surahman Amin Dan Ferry Muhammad Siregar, "Ilmu dan Orang Berilmu dalam al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya," *Empirisma* 24, no. 1 (January 1, 2015): 136, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.14>.

³⁷ Fathul Mufid, 'Open Journal Systems', 62, accessed 26 September 2022, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v1i1.200>.

³⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*, 1st ed., vol. 1 (Bairut, Lebanon: Daar Ibnu Hazm, 2005), 14.

³⁹ Mufid, 'Open Journal Systems', 68.

⁴⁰ Yesi Lisnawati, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana, "Konsep Khalifah dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i

32, mengenai pengaturan yang seimbang dalam menjalankan perekonomian.⁴¹ Pun bagaimana proses jual beli yang baik menurut definisi al-Qur'an, yakni sebuah perniagaan yang tidak akan merugi dalam Q.S. Fāṭir [35]: 29.⁴² Surat Makkiyah dengan karakteristik pengajaran akhlak ini mengajarkan bagaimana keutamaan seorang hamba yang membaca al-Qur'an dan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Selain itu, dalam penelitian Q.S. Fāṭir [35]: 32 memberikan pandangan mengenai tipologi manusia dalam evaluasi pendidikan. Setidaknya ada tiga karakter mengenai keberhasilan pendidikan terhadap manusia. *Pertama*, manusia yang kerap berbuat aniaya, *kedua*, berimbang dalam melakukan kebaikan dan keburukan, *ketiga*, manusia yang selalu termotivasi melakukan kebaikan.⁴⁴

Beberapa penelitian secara langsung mengajarkan keilmuan yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orang dalam bermasyarakat, dan setidaknya dalam surat Fāṭir menunjukkan beberapa karakteristik manusia yang akan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian mengenai Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 secara spesifik dan relevan berkaitan dengan

Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah),” *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (May 5, 2015): 49, <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>.

⁴¹ Mahtum Ahmad, “Intervensi Negara Dalam Ekonomi,” *Adilla: Jurnal Ekonomi Syariah* 1 (January 1, 2018): 49–50.

⁴² Jamaludin Jamaludin, ‘Kontrak Jual Beli dalam Islam’, *MUAMALATUNA* 11, no. 2 (22 September 2020): 74, <https://doi.org/10.37035/mua.v11i2.3300>.

⁴³ Jurnal Kewahyuan Islam, “Alqur’an Mengantarkan Keluarga Islami Menuju Kesuksesan Dunia Akhirat Muhammad,” 2018, 12–13.

⁴⁴ Aisyatur Rosyidah and Wantini, ‘Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur’an Surat Fatir Ayat 32’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (27 June 2021): 12–13, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).

penelitian yang akan peneliti kaji, yakni memadukan sains dan tuntunan agama.⁴⁵ Perpaduan keduanya bertujuan untuk menunjukkan fungsi akal manusia dalam menelaah alam dan mengambil hikmah darinya.⁴⁶ Selain itu, berguna untuk melihat filosofi sebagai tenaga pendidik.⁴⁷ Beberapa penelitian tidak sepenuhnya menjadikan surat Fāṭir sebagai pokok pembahasan, namun hanya sebatas menjadikan surat Fāṭir sebagai materi pendukung untuk penelitian. Pun dalam penelitian sebelumnya kurang mengkorelasi signifikansi *maghza* ayat dengan diskursus pembahasan dan belum mengkaji Q.S. Fāṭir [35]: 28 sisi hermeneutis secara metodolis dalam bentuk penafsiran.

F. Kerangka Teori

Penggunaan teori dalam penelitian ini berguna sebagai landasan teoritis untuk menjawab prolemtika secara sistematis. Pemilihan dengan metode tertentu membantu peneliti untuk menjaga penelitian agar tetap dalam koridor yang satu. Penelitian mengenai Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 menggunakan teori *Ma'nā Cum Maghza* yang diinisiasi oleh Sahiron Syamsuddin. Sebuah pemikiran seseorang akan menarik perhatian pemikiran lain, disebabkan adanya kemiripan gagasan, hal ini bermuara pada munculnya suatu aliran atau mazhab tertentu. Kemunculan mazhab lain yang

⁴⁵ Zriyyah Hidayati, "Memadu Sains Dan Agama," *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (October 23, 2018): 168, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.73>.

⁴⁶ Siti Lailiyah, "Keilmiah Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an" 2, no. 1 (2020): 206–207.

⁴⁷ Ade Wahidin, "Filosofi Manusia Sebagai Pendidik," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (October 25, 2017): 919, <https://doi.org/10.30868/ci.v4i07.70>.

berseberangan merupakan akibat tanggapan kritis atau pengembangan dari aliran sebelumnya, disinilah letak dialektika perkembangan dan kematangan suatu disiplin keilmuan. Menurut Abdullah Saeed, terdapat tiga macam model dan pendekatan dalam penafsiran di era kontemporer. *Pertama*, golongan tekstualis yang secara rigid memaknai teks al-Qur'an dalam makna literalnya, dengan mengesampingkan perkembangan pemikiran yang terjadi dari masa ke masa. *Kedua*, golongan semi-tekstualis yang sepaham dengan para tekstulis pada sisi linguisitik, namun sedikit mengesampingkan konteks historis turunnya ayat. *Ketiga*, golongan kontekstualis yang menitikberatkan konteks sosio-historis dari suatu ayat dalam proses menafsirkan teks al-Qur'an.⁴⁸

Menurut Sahiron Syamsuddin, terdapat kekurangan dalam cakupan klasifikasi yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed. Sahiron menyebutkan tiga tipologi aliran penafsiran al-Qur'an dari segi pemaknaan untuk melengkapi penawaran Abdullah Saeed. *Pertama*, aliran quasi-obyektivis tradisional yang secara kaku memahami al-Qur'an secara literal sebagai tandensi utama mereka, maka segala bentuk penafsiran dan pengaplikasian teks harus sesuai dengan kondisi teks pertama diturunkan. *Kedua*, aliran subyektivis yang menegaskan bahwa segala bentuk penafsiran berada dalam subyektivitas penafsir secara utuh, atas dasar ini, kelompok ini beranggapan bahwa setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan al-Qur'an dengan perkembangan Ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur'an ditafsirkan. *Ketiga*, aliran quasi-

⁴⁸ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, 53.

obyektivis progresif, secara mendasar aliran ini memiliki kesamaan dengan aliran quasi-obyektivis konservatif, yakni menggunakan seperangkat keilmuan tafsir tradisional, namun juga menghedaki adanya bantuan dari seperangkat keilmuan modern, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori ilmu bahasa dan sastra modern, dan juga hermeneutika.⁴⁹

Perlu menjadi catatan bahwa aliran ketiga memandang makna asal (bersifat historis) hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaannya; sementara makna literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama dari Al-Qur'an. Bagi mereka, makna dibalik makna literal inilah yang harus diimplementasikan pada masa mendatang.⁵⁰ Terlihat bagaimana aliran quasi-obyektivis progresif dengan keseimbangan hermeneutiknya dapat diterima dalam penafsiran, karena mereka memperhatikan makna literal dan pesan signifikansi dalam sebuah ayat. Namun, mereka tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai "signifikansi." Menurut Sahiron, signifikansi terbagi menjadi dua. Pertama, "signifikansi fenomenal" adalah pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dari masa nabi hingga masa tertentu ketika ayat ditafsirkan. Signifikansi fenomenal terbagi menjadi dua: Signifikansi fenomenal historis (pesan utama yang al-Qur'an yang diaplikasikan pada masa turunnya) dan signifikansi fenomenal dinamis (pesan al-Qur'an yang dipahami pada masa suatu ayat ditafsirkan). Adapun yang Kedua, "signifikansi ideal"

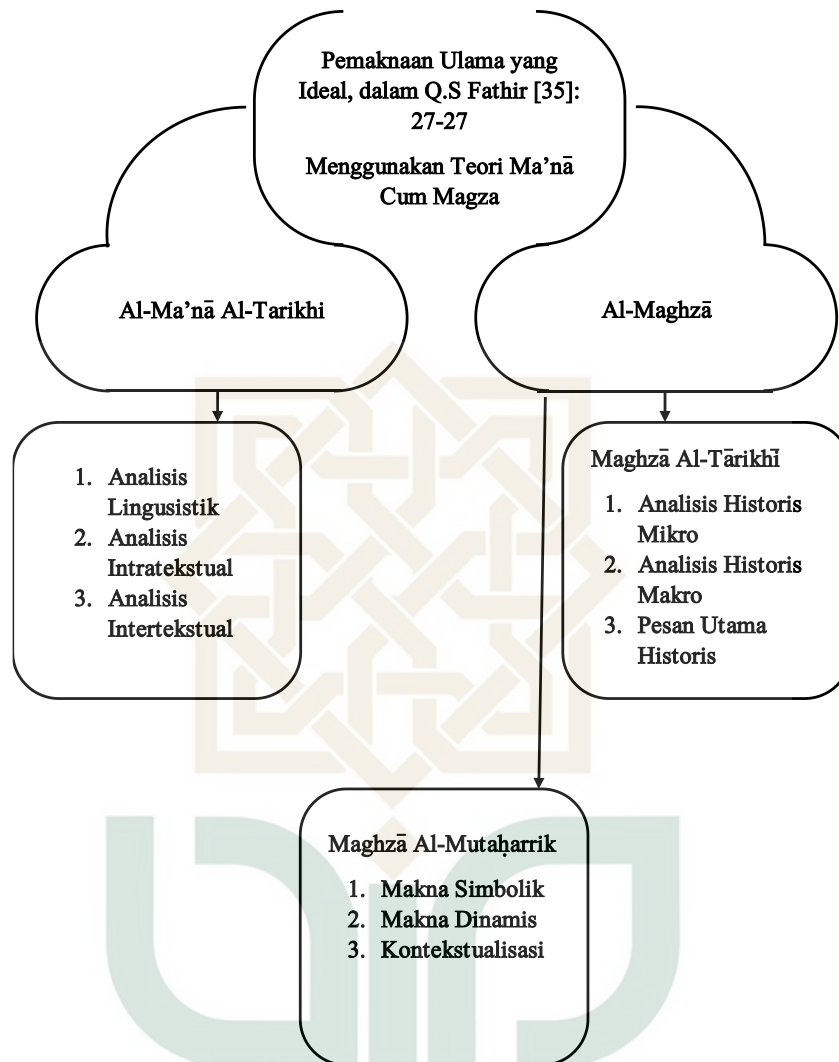
⁴⁹ Syamsuddin, 54–58.

⁵⁰ Syamsuddin, 58.

yakni akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Lebih lanjut, akumulasi pemahaman ini akan diketahui pada akhir peradaban manusia yang Allah kehendaki. Maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dinamis terletak pada signifikansi ayat, bukan pada makna literal historis yang statis, sehingga tercipta hermeneutika yang seimbang.⁵¹

Adapun proses metodologis dalam penelitian secara garis besar, sebagai berikut. 1.) Peneliti menganalisa teks Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, kosakata pada masa turunnya ayat, kemudian membandingkannya dengan penggunaan maknanya pada ayat lain, untuk mengetahui apakah konsep penggunaan kata tersebut mengalami dinamisasi pasca diturunkannya. Untuk lebih jauh lagi, Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 dapat dianalisa secara sintagmatik (peneliti menganalisa kata yang berhubungan dengan Q.S. Fāṭir [35]: 27- 28 dengan teks-teks dalam ruang lingkup sekitar al-Qur'an) dan paradigmatik. 2.) Peneliti akan memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat, baik yang bersifat mikro atau makro dari Q.S. Fāṭir [35]: 27-28. 3.) Peneliti juga menggali maghza atau pesan utama Q.S. Fāṭir [35]: 27-28. 4.) Peneliti memperhatikan pandangan-pandangan para penafsir era klasik, modern, kontemporer secara teliti, apresiatif dan kritis, guna melakukan kontekstualisasi dengan mempertimbangkan nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

⁵¹ *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, n.d., 7-8.



Gambar 1.1: Diagram Metodologis Aplikasi Ma'nā Cum Maghā.

G. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang akan mengumpulkan data secara kualitatif akumulatif, dan dianalisis secara kritis dan apresiatif untuk mendapatkan maghza ayat. Metode penelitian di sini akan digunakan untuk mengoleksi, menelaah serat menganalisa data-data fisik dan non-fisik berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang

memiliki korelasi dengan objek material penelitian. Adapun objek material dalam penelitian ini yakni Q.S. Fāṭir [35]: 27-28.

2) Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni primer dan sekunder. Sumber primer yang akan digunakan berupa al-Qur'an, adapun data-data sekunder yakni kitab-kitab tafsir, kitab kosa kata dan gramatikal dalam al-Qur'an, buku Hermeneutika dan Pengembangan *'Ulumul Qur'an* dan Pendekatam *Ma'na-Cum-Maghza* atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer karya Sahiron Syamsuddin, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan objek material penelitian ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan, mengobservasi data dari pustaka fisik dan daring, berupa buku, jurnal dan sejenisnya. Selain itu, penelitian ini mengakumulasi ayat-ayat yang berkaitan dengan Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 untuk ditelaah relativitas terma-terma yang tertulis dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28.

4) Teknik Analisa Data

Data yang telah terakumulasi akan diolah menggunakan teori ma'na cum maghza dengan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu menggali ma'na historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tarikhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis. Untuk menggali menggali

makna historis dan signifikansi fenomenal historis, akan dilakukan analisa teks mencakup kosakata dan struktur bahasa, melakukan intratekstualitas dan intertekstualitas, kemudian memperhatikan konteks historis turunnya ayat. Sedangkan untuk mengungkap signifikansi fenomenal dinamis, perlu menentukan kategori ayat, mengembangkan signifikansi dalam kontekstualisasi kekinian, menangkap makna simbolik ayat, serta melebarkan perspektif penafsiran yang lebih luas.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari suatu kasus yang saling terjalin antar satu dan lainnya, untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan sistematis, maka penelitian ini akan dibagi dalam menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pada bagian ini akan bermuatkan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah sebagai landasan problematika akademik dalam penelitian ini. Terdapat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian untuk memfokuskan penelitian ini. Untuk menunjukkan novelty dalam penelitian ini, maka disusun kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini bermuatkan penfasiran-penafsiran mengenai Q.S Fāṭir [35]: 27-28 dari beragam mufasir lintas generasi. Dari era klasik, era pertengahan, era modern-kontemporer yang mencakup penafsiran di Nusantara. Beragam penafsiran yang disajikan akan digunakan sebagai data-data pembanding dan pelengkap penelitian ini, dengan

cara melihat kecenderungan penafsiran dari setiap zaman dan perkembangan tafsir yang menyesuaikan konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan oleh para mufasir.

Bab III : Dalam bab ini dijelaskan mengenai penafsiran Q.S. Fāṭir [35]: 28 dengan pendekatan ma'na cum maghza. Yakni ayat diakan dibagai dalam beberapa fragmen untuk memisahkan kosakata penting yang akan dianalisis. Kemudian analisa makna akan dilanjutkan secara intratekstual dan interteksual untuk mendeteksi perubahan dan stagnansi makna dari setiap kosakata. Selanjutnya, untuk menemukan pesan utama dari Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, peneliti akan melihat konteks turunnya ayat atau *asbāb an-nuzūl* secara mikro dan makro, sebelum diaplikasikan kedalam konteks yang sesuai dengan konteks kekinian dan kedisinian atau *al-maghzā al-mutaḥarrīk*. Pada bagian ini, ayat akan ditafsirkan dipahami dan direlevansi dengan tema pembahasan.

Bab IV : Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan keterkaitan *al-maghzā al-tārīkhī* dengan *al-maghzā al-mutaḥarrīk* atau signifikansi dinamis. Artinya pesan utama diekplorasi lebih lanjut menggunakan beragam keilmuan yang berkembang di era kontemporer, untuk mendapatkan signifikansi dinamis yang sesuai dengan konteks kekinian dan kedisinian. Dengan begitu, konsep ulama dan kapabilitas ulama yang ditawarkan di dalam Q.S Fāṭir [35]: 27-28 akan terlihat, dan

dapat diaplikasikan ke dalam kepribadian ilmuwan-ilmuwan kontemporer saat ini.

Bab V : Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran; dengan menuliskan kebaruan yang ditemukan, bukti hasil penelitian secara ringkas dan konseptual yang sejalan dengan rumusan masalah, serta saran untuk mengembangkan penelitian berikutnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian analisis terhadap Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 yang telah dituliskan dalam bab-bab sebelumnya, memperlihatkan bagaimana seseorang seharusnya melihat keanekaragaman hayati sebagai bentuk pengajaran iman kepada orang-orang yang beriman dan kepada orang-orang tidak percaya akan eksistensi Allah. Selain itu, juga melihat bagaimana konsep ideal seorang ulama atau ilmuwan yang seharusnya diperhatikan oleh masyarakat modern saat ini, dan apa bentuk kontribusi keilmuan yang seharusnya diimplementasikan oleh para ilmuwan di hari ini. Konsep ulama dan kontribusi mereka dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 dianalisis menggunakan teori *Ma'na-Cum-Maghza*, untuk kemudian dapat diterapkan dalam konteks kekinian dan kedisinian, maka untuk memudahkan pembacaan, peneliti menuliskannya dalam beberapa kesimpulan, yang juga berguna untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan pada awal pembahasan.

1. Dalam analisis makna historis (*al-ma'na at-tārikhy*) yang dibagi ke dalam tiga fragmen, ditemukan sebanyak 18 kata kunci yang perlu untuk diteliti, namun hanya empat kata kunci final yang dianalisis lebih mendalam, yakni *akhrajnā*, *yakhsyā*, *'ibādihī* dan *'ulamā*'. Kata *akhrajnā* dalam analisis intratekstual dan interteksual dapat dipahami sebagai sebuah kata kerja yang memerlukan serangkaian proses dalam pengerjaannya, yang juga membutuhkan keterlibatan pengetahuan sesuai dengan konteks yang

dibutuhkan. Pun kata *kharaja* dalam susunan kalimat tersebut terhubung dengan *ḍamīr muttasil nun*, yang menunjukkan adanya subjek kami dalam proses tumbuhnya tanaman di bumi. Kata *yakṣyā* dalam analisa linguistik bukan dipahami sebagai rasa takut biasa, namun ketakutan yang dilingkupi dengan keilmuan di dalamnya. Sejalan dengan hasil dari analisa intratekstual dan intertekstual yang menunjukkan, bahwa kata *yakṣyā* di dalam al-Qur'an dan hadis dapat dimaknai dengan beberapa tahapan rasa takut, yakni kekhawatiran, ketakutan, berpikir kritis, antisipasi dan batasan. Kata *'ibadihi* merupakan kata yang telah mengalami diakroni pemaknaan, yang hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman kepada Tuhannya. Kemudian, kata *'ulamā'* secara bahasa adalah mereka yang berilmu dan keilmuan mereka yang menjadikannya memiliki perbedaan dengan orang lainnya. Kata *'ulamā'* dalam analisis intratekstual secara konsep adalah mereka memiliki keimanan, berkarakter, cakap dan peka dengan sosialnya.

2. Selanjutnya, dalam signifikansi historis Q.S Fāṭir [35]: 27-28, peneliti melihat terdapat tiga pemaknaan fenomenal dari ayat tersebut, yaitu *pertama*, pada masa diturunkannya Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, Allah menegaskan bahwasannya Allah sebagai pencipta alam semesta, telah menanamkan keimanan kepada Rasulullah dan para sahabatnya, dan meneguhkan keimanan mereka dengan menyingkap rahasia dan pelajaran dari keberadaan alam semesta, serta keragaman kehidupan yang tercipta di dalamnya. *Kedua*, segala objek alam yang disebutkan dalam Q.S. Fāṭir

merupakan media dakwah yang telah Allah sediakan untuk Rasulullah dan para pengikutnya, untuk menyadarkan dan meyakinkan orang-orang kafir agar mengimani Allah sebagai Tuhan pencipta alam. *Ketiga*, keanekaragaman yang telah Allah ciptakan membawa pelajarannya masing-masing bagi orang yang mau merenunginya. Setiap pengajaran dari alam memberikan efek kepada manusia untuk tunduk dan merasa takut kepada yang menciptakan-Nya. Sehingga kesadaran tersebut mengarahkan manusia menjadi pribadi yang baik, dan menyadarkan mereka akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh setiap makhluk yang diciptakan.

3. Terdapat beberapa signifikansi fenomenal dinamis dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28, yaitu *pertama*, alam semesta yang terus dieksplorasi oleh orang-orang beriman kepada Allah atau oleh manusia pada umumnya, menjadi media yang menguatkan rasa percaya mereka kepada pencipta alam. Kuat dan tidaknya keimanan seseorang dapat dilihat dari tingkah laku dan perlakuan mereka saat mengeksplorasi alam semesta. Seorang mukmin akan melihat keragaman hayati dan fenomena alam sebagai keteraturan yang telah Allah ciptakan, dan meyakini adanya maslahat dari segala ciptaan-Nya.

Kedua, selain memberikan pengukuhan iman kepada orang beriman, alam semesta dengan keanekaragaman hayati beserta fenomenanyanya telah Allah sediakan sebagai media dan perantara bagi orang-orang yang berilmu, untuk mengenalkan keimanan kepada

penganut antiteisme seperti para agnostik dan ateis. Penalaran mereka yang salah mengenai Tuhan dan eksistensi-Nya memberikan dampak paralel terhadap cara berpikir mereka atas alam semesta. Sehingga sikap ketidakpercayaan mereka dengan gaya penalaran, harus diluruskan dengan metode yang sama, yakni menyadarkan mereka dengan metode sebab-akibat, dimana keberadaan sesuatu merupakan bentuk akibat dari keberadaan sesuatu yang lebih ada terlebih dahulu.

Ketiga, melihat kualitas ideal seorang ulama yang ditawarkan al-Qur'an untuk kehidupan bermasyarakat. Ulama disini tidak dapat dipahami secara parsial, yang hanya merujuk kepada keilmuan tertentu, semisal keilmuan agama saja, namun merujuk kepada seluruh ilmu yang mengantarkan manusia untuk semakin mengenal Tuhan, dirinya dan lingkungannya. Terdapat empat kapabilitas yang harus ada pada diri ulama, *pertama*, memiliki keyakinan kepada Allah. Mengimani adalah meyakini dengan hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengimplementasikannya dalam gerak tubuh. Artinya segala kegiatan dan pengetahuannya harus mampu mengantarkannya untuk menambah keimanan dalam diri mereka dan masyarakat. *Kedua*, kualitas moral dan adab ulama, sebuah batasan-batasan yang dikonsepskan oleh budaya dan sosial dimana ulama menetap, yang tujuannya adalah untuk menilai baik dan buruknya sikap seseorang dalam bersosial. Adab merupakan salah satu kriteria yang krusial sebelum keilmuan, sebab dengan adab seseorang ulama mampu menempatkan diri mereka secara baik dan membaca situasi

yang ada di sekitarnya. *Ketiga*, kecakapan ilmu dan manajemennya, seorang ulama kerap ditempatkan sebagai justifikator problematika di tengah masyarakat. Tentunya, setiap masalah memiliki solusinya masing-masing dan keilmuannya masing-masing, maka ulama harus menyadari bahwa dirinya harus mampu mengintegrasikan keilmuan lain selain ilmu agama. Adapun tahapan pengambilan keputusan harus berangkat dari kekhawatiran ulama terhadap suatu permasalahan, yang merangsang ulama untuk berpikir kritis dan menghasilkan sebuah pendapat yang sesuai dengan problem yang dihadapi, dengan begitu, ulama telah menempatkan dirinya sebagai agen masyarakat yang siap secara mental dan ilmu. *Keempat*, kepekaan ulama terhadap lingkungannya. Selain kecerdasan kognitif, ulama juga dituntut untuk memiliki kecerdasan natural, yakni peka dengan segala yang hal yang terjadi di lingkungan mereka tinggal, dan selalu berusaha untuk menjaga kelestarian alam untuk kesejahteraan manusia.

Keempat, secara eksplisit, beragam makhluk yang dituliskan di dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 dari tumbuhan, hewan dan manusia merupakan objek materi yang dipelajari dalam keilmuan sains atau biologi. Maka, pembahasan ilmu dalam penelitian ini, merupakan sebuah upaya penyeimbangan ilmu alam dan ilmu agama yang mengantarkan manusia, untuk semakin mengenal Tuhannya. Sains dan agama bukanlah ilmu yang terpisah, kedua ilmu ini saling melengkapi dan menyadarkan manusia bahwa Sang Pencipta itu ada. Sains mempertanyakan bagaimana

semesta tercipta, dan agama menanyakan apa hikmah dibalik penciptaan semesta ini. Selanjutnya, mengenai ilmuwan yang tertulis dalam Q.S Fāṭir [35]: 27-28, peneliti melihat bahwa para ilmuwan di era ini memiliki posisi dan kontribusi krusial dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Semisal dalam pengembangan kualitas tumbuhan sebagai bahan pangan yang paling dibutuhkan manusia, tentunya dengan cara konvensional yang tidak mungkin diterapkan, dan lahan yang semakin sempit akibat melonjaknya populasi manusia, menjadikan para ilmuwan berupaya menawarkan solusi yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, maka salah satu caranya adalah dengan merekayasa genetika tumbuhan. Isu rekayasa genetika tentunya menjadi salah satu isu yang kontroversial, namun dengan menimbang faktor keuntungan dan kerugiannya, para ilmuwan melihat bahwa lebih banyak keuntungan yang mendominasi dalam kasus ini, sehingga keputusan tersebut menjadi landasan kebolehan beredarnya produk rekayasa genetika. Selain bertujuan untuk menyejahterakan manusia dan lingkungan, para ilmuwan juga memiliki landasan yang harus mereka patuhi dalam melakukan eksperimen, hal tersebut diatur dalam bidang bioetika. Secara prinsip, penawaran etika yang ditetapkan dalam kajian bioetika serupa dengan kapabilitas yang harus dipenuhi oleh ulama, yakni respect for autonomy (menghormati pemilik hak), nonmalificence (tidak merugikan), beneficence (melakukan yang terbaik), dan justice atau keadilan.

Kelima, beragam eksperimen ilmuwan dengan objek penelitiannya, seharusnya menyadarkan ilmuwan bahwa mereka harus bertindak dalam kewajaran, dan selalu berpatokan dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh keilmuan mereka. Maka sepatutnya ilmuwan tidak melihat alam semesta sebagai objek yang perlu ditaklukkan, namun melihatnya sebagai materi yang telah disediakan Sang Pencipta untuk kemaslahatan bersama. Sekeras apapun manusia berusaha untuk berkuasa, hanya Allah yang mampu menempati puncak tertinggi kekuasaan, dan sebanyak apapun manusia bereksperimen dan melakukan kesalahan, seharusnya mau mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab secara moral, karena Allah memberikan maaf kepada siapapun yang memiliki kesadaran tersebut, dan siapapun yang dikehendaki-Nya.

B. Saran

Dari serangkaian proses penelitian terhadap Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 dengan menggunakan teori *Ma'na-Cum-Maghzā*, dimulai dengan analisis bahasa, analisis intratekstual, analisa intertekstual untuk menemukan *al-ma'na at-tārīkhy*, kemudian dilanjutkan dengan analisa konteks historis untuk menemukan *al-maghzā at-tārīkhy*, yang kemudian diimplementasikan ke dalam signifikansi fenomenal dinamis, yang disesuaikan dengan konteks era modern saat ini, peneliti menyadari apa yang dihasilkan dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Konsep ulama yang peneliti tuliskan masih membuka ruang kemungkinan untuk dianalisis menggunakan teori-teori hermeneutik lainnya, dan dapat dikembangkan untuk melihat perkembangan

tipologi ulama. Kemudian, pembahasan dalam Q.S. Fāṭir [35]: 27-28 bukan hanya terbatas pada pembahasan proses tumbuhnya flora, namun dapat dikembangkan ke dalam bidang mineralogi. Beberapa kekurangan tersebut dapat menjadi peluang bagi peneliti-peneliti selanjutnya, yang berguna untuk melengkapi pembahasan Q.S. Fāṭir [35]: 27-28.



DAFTAR PUSTAKA

- Abādy, Al-Fairūz. *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Vol. 1. Lebanon: Dār al-Kutb al-'Alamiyah, TT.
- Abd Ar-Rahman, 'Āisyah. *At-Tafsīr Al-Bayāny li Al-Qur'ān Al-Karīm*. 7th ed. Vol. 1. 2 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1962.
- Abidin, Muhammad Zainal. 'Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam'. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (10 March 2016): 107. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>.
- Ad-Da'ās, Aḥmad 'Abīd, Aḥmad Muḥammad Hamīdān, and Ismā'īl Maḥmūd Al-Qāsim. *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*. 1st ed. Vol. 3. 3 vols. Damaskus: Dār Al-Munīr wa Dār Al-Fārāby, 1425.
- Ad-Damagāny, Ḥusāin Ibn Muḥammad. *Qamūs al-Qur'an aw Iṣlāh al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. 4th ed. Bairut, Lebanon: Dār Al-'Ilm li Al-Malāyīn, 1983.
- Afiyah, Nur, and Eko Zulfikar. 'Kualifikasi Intelektual Dan Moral Mufasir Pada Abad Kontemporer' 3, no. 1 (2022): 21.
- Aḥmad, Mahdy Rizqullah. *As-Sīrah an-Nabawiyah fī Ḍawī al-Maṣādir al-Aṣliyyah*. 1st ed. Riyadh, Saudi Arabia: Markaz Al-Malik Faiṣal li Al-buḥūs wa Ad-Dirāsāt Al-Islamiyah, 1992.
- Ahmad, Mahtum. 'Intervensi Negara Dalam Ekonomi'. *ADILLA : Jurnal Ekonomi Syariah* 1 (1 January 2018): 43–59.
- Aini, Lia Qurrota. 'Konsep 'Ilm Dalam Al-Qur'an'. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 154–77.
- Akmal, Andi Muhammad. 'Konsepsi Ulama Dalam Al-Quran'. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018): 174–82.
- Akramunisa, Akramunisa. 'Ulama Dan Institusi Pendidikan Islam'. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (30 September 2017): 425–42. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.148>.
- Al-Ājary, Abī Bakr Muḥammad Ibn Al-Ḥusain Ibn 'Abdullah. *Akhḫāq al-'Ulamā'*. Saudi Arabia: Idāarāt Al-Buḥūs Al-'Alamiyyah wa Al-Iftā' wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyād, 1978.
- Al-Aṣary, 'Abdullah Ibn 'Abdul Ḥamīd. *Al-Imān, Haqīqatuhu, Khawārimuhu, Nawāqīḍuhu 'Inda Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. 1st ed. Maḍīnat Naṣr, Kairo, Mesir: Dār Kutub Al-Miṣriyyah, 2011.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mufradhat Alfadz al-Qur'an*. 4th ed. Damaskus: Daar al-Qalam, 2009.
- Al-A'zamy, Muḥammad Muṣṭafā. *Ṣaḥīh Ibnu Khuzaimah*. Riyadh, Saudi Arabia: Al-Maktab Al-Islāmy, TTH.

- Al-Bāqy, Muḥammad Fuād Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo, Mesir: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364.
- Al-Bagdādy, Abī Ḥusain Muḥammad Ibn Muẓaffar. *Garāib Mālik Ibn Anas*. 1st ed. Bairut, Lebanon: Dār Al-Garb Al-Islammy, 1998.
- Al-Būṭy, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān. *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*. 10th ed. Bairut, Lebanon: Dār Al-Fikr Al-Mu'āṣir, 1991.
- Al-Bukhāry, Abī 'Abdullah Muḥammad bun Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. 1st ed. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.
- Al-Farrā', Yahya Ibn Ziyād. *Ma'āny Al-Qur'ān*. Pertama. Mesir: Dār Al-Miṣriyyah li at-Ta'līf wa at-Tarjamah, TT.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulum al-Diin*. 1st ed. Vol. 1. 1 vols. Bairut, Lebanon: Daar Ibnu Hazm, 2005.
- Ali, Nuraliah. 'Urgensi Bioetika Dalam Perkembangan Biologi Modern Menurut Perspektif Islam', n.d., 22.
- Alif, Muhammad. 'Eksistensi Tuhan Dan Problem Epistemologi Dalam Filsafat Agama'. *Aqlania* 12, no. 2 (31 December 2021): 209–34. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>.
- Al-Jābiry, Muḥammad 'Ābid. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm, at-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasb Tartīb an-Nuzūl*. 1st ed. Vol. 1. 3 vols. Magrib, Maroko: Dār An-Nasyr Al-Magribiyyah, 2008.
- Al-Kailāny, 'Abdurrahman. *Mutarādifāt al-Qur'ān*. Riyadh, Saudi Arabia: Maktabah As-Salām, 2009.
- Al-Maḥally, Jalāluddīn, and Jalāluddīn As-Suyūṭy. *Tafsīr Jalālayin*. Pertama. Kairo, Mesir: Dār Al-Hādīṣ, TT.
- Al-Marāgy, Ahmad Ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgy*. Pertama. Vol. 22. 30 vols. Kairo, Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā Al-Bāby Al-Ḥalaby, 1946.
- Al-Miṣry, Abū Muḥammad Badr Ad-Dīn Ḥasan Ibn Qāsim. *Tauḍīḥ Al-Maqāṣid wa Al-MAsālik bi Syarḥ Alfiyah Ibnu Mālik*. 1st ed. Vol. 1. 3 vols. Dār Fikr Al-'Araby, 2008.
- Al-Miṣry, Ibnu Manzūr Al-Afrīqy. *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 14. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 2. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 4. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 9. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 13. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 11. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 1. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.

- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 6. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 12. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 3. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- . *Lisān al-'Arab*. 1st ed. Vol. 5. 15 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ṣādir, 1300.
- Al-Qurasyi, Ibnu Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'azim*. Kedua. Vol. 6. 8 vols. Riyadh, Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1999.
- Al-'Uṣaimin, Muḥammad Ibn Ṣāliḥ. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. 1st ed. Vol. 1. 10 vols. Kairo, Mesir: Al-Maktabah Al-Islāmiyah, 2008.
- . *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*. 1st ed. Vol. 6. 10 vols. Kairo, Mesir: Al-Maktabah Al-Islāmiyah, 2008.
- Amin, Mudzakkir. 'Kajian Semantik Konsep 'Ilm Dan 'Ulamā' Dalam Al-Qur'an'. *Jurnal Al-Fath* 13, no. 1 (2019).
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsīr Al-Azhar*. Vol. 8. 10 vols. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- An-Naisābūry, Abī Al-Ḥusain Ibnu Al-Ḥajjāj Al-Qusyairy. *Ṣaḥīḥ Muslim*. 1st ed. Riyadh, Saudi Arabia: Dār Ṭayyibah li An-nasyr wa At-tauzī', 2006.
- Ar-Rāzy, Fakhrudin. *Mafātīḥ al-Gaīb*. Ketiga. Vol. 26. 32 vols. Bairut, Lebanon: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Araby, 1420.
- Arroisi, Jarman, Abdul Rohman, Harits Mu'tasyim, Khoiruddin Abdullah, and Adrian Syahidu. 'Makna Khashyah dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis atas Emosi Dasar dalam Psikologi Islam'. *Al Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (1 March 2022): 1–22. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3252>.
- 'Arti Kata Ilmu - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online'. Accessed 26 September 2022. <https://kbbi.web.id/ilmu>.
- 'Arti Kata Ulama - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online'. Accessed 25 September 2022. <https://kbbi.web.id/ulama>.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Tafsīr al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Cet. 2., ed. 2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Sijistāny, Abī Dāwud Sulaimān Ibn Al-Asy'ās. *Sunan Abī Dāwud*. 1st ed. Lebanon: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyah, 2009.
- As-Suyūṭy, Jalāluddīn. *Lubāb an-Nuqūl Fī Asbābi an-Nuzūl*. 1st ed. Bairut, Lebanon: Muassasah Al-Kutub Aṣ-Ṣaqāfiyyah, 2002.
- 'Äthiopisches Henochnbuch: Das Buch Der Wächter 2:1 - 5:5 The World of the Qur'an Surah 35 Verse 27 Corpus Coranicum'. Accessed 19 February 2023. <https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/35/verse/27/intertexts/909>.
- 'Äthiopisches Henochnbuch: Das Buch Der Wächter 2:1 - 5:5 The World of the Qur'an Surah 35 Verse 28 Corpus Coranicum'. Accessed 19 February

2023. <https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/35/verse/28/intertexts/909>.
- Aṭ-Ṭabary, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Pertama. Vol. 20. 24 vols. Bairut, Lebanon: Muassasah ar-Risālah, 2000.
- . *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Pertama. Vol. 2. 24 vols. Bairut, Lebanon: Muassasah ar-Risālah, 2000.
- . *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Pertama. Vol. 6. 24 vols. Bairut, Lebanon: Muassasah ar-Risālah, 2000.
- Attar, Mariam al-. 'Food Ethics: A Critique of Some Islamic Perspectives on Genetically Modified Food'. *Zygon®* 52, no. 1 (2017): 53–75. <https://doi.org/10.1111/zygo.12328>.
- Aẓ-Ẓahaby, Muhammad Husain. *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Vol. 3. 1 vols. Kairo: Maktabah Wahbah, TT.
- Az-Zamakhshary, Abū Al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Amrū Ibn Aḥmad. *Al-Kasyāf 'an Haqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl*. 3rd ed. Vol. 3. 4 vols. Bairut, Lebanon: Dār Al-Kitāb Al-'Araby, 1407.
- Az-Zuhaily, Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa Asy-Syarī'ah wa al-Manhaj*. 10th ed. Vol. 11. 17 vols. Damaskus: Dār Al-Fikr, 2009.
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion*. 1st ed. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2000.
- Basith, Yudril. 'Nilai-Nilai Tauhid Dalam Mata Pelajaran Biologi (Telaah Pada Mata Pelajaran Biologi)'. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (12 June 2021): 52–75. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n1.52-75>.
- Beauchamp, Tom L., and James F. Childress. *Principles of Biomedical Ethics*. 7th ed. New York: Oxford University Press, 2013.
- 'Bilangan 12:7 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA'. Accessed 19 February 2023. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Bil&chapter=12&verse=7&tab=text>.
- Chairi, Effendi. 'Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber'. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (25 July 2019): 197–215. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.666>.
- Chanifudin, Chanifudin, and Tuti Nuriyati. 'Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran'. *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (12 May 2020): 212–29. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>.
- Collins, Francis S. *The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief*. 1. Free Press trade paperback ed. New York, NY: Free Press, 2007.
- Committee on Underrepresented Groups and the Expansion of the Science and Engineering Workforce Pipeline (U.S.), ed. *On Being a Scientist: A Guide*

- to Responsible Conduct in Research*. 3rd ed. Washington, D.C: National Academies Press, 2009.
- Crawford, Robert G. *Is God a Scientist? A Dialogue between Science and Religion*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Darwazah, Muhammad 'Izzah. *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 2. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- . *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 4. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- . *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 7. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- . *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 8. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- . *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 6. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- . *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 3. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- . *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 5. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- . *at-Tafsīr al-Hadīṣ Tartīb as-Suar Hasab an-Nuzūl*. 2nd ed. Vol. 9. 10 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Garb Al-Islāmīy, 2000.
- Darwīsy, Muhyiddīn. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānihi*. 4th ed. Vol. 8. 10 vols. Hamaṣ, Suriah: Dār Al-Irsyād li al-Syu'ūn Al-Jāmi'ah, 1415.
- Darwis, Rizal. 'Studi Historis Perkembangan Kaderisasi Ulama Dalam Menghasilkan Fukaha'. *Al-Mizan (e-Journal)* 16, no. 1 (1 June 2020): 101–26. <https://doi.org/10.30603/am.v16i1.1785>.
- Deski, Ahmad. 'Ulama Dalam Perspektif Al-Qur'an'. *Al-Furqan* 4, no. 2 (2017). <https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/41>.
- 'Exodus Rabba, Parascha 5:14 The World of the Qur'an Surah 35 Verse 27 Corpus Coranicum'. Accessed 19 February 2023. <https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/35/verse/27/intertexts/168>.
- Fatih, Muhammad. 'Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya terhadap Term "Ulama" dalam al-Qur'an'. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 3, no. 2 (10 June 2020): 67–78. <https://doi.org/10.32616/pgr.v3.2.200.67-78>.
- Febrianti, Natasya, and Dinie Anggraenie Dewi. 'Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan'. *Jurnal*

- Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2 December 2021): 476–82. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>.
- Ferry Muhammad Siregar, Surahman Amin Dan. 'Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, Dan Tafsirnya'. *Empirisma* 24, no. 1 (1 January 2015). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.14>.
- Ghaly, Mohammed, ed. *Islamic Ethics and the Genome Question*. Studies in Islamic Ethics, volume 1. Leiden, The Netherlands? Brill, 2019.
- Guessoum, Nidhal. *Memahami Sains Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. 1st ed. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013.
- Hamidah, Roikhatul. 'Posisi Ulama dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Perspektif Fiqh Siyasah'. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 22, no. 2 (19 May 2020): 424–51. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2019.22.2.424-451>.
- Hanafi, Imam, and Sofiandi Sofiandi. 'Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid'. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (21 February 2019): 181. <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.5713>.
- Ḥasan, 'Abbās. *an-Naḥwu al-Wāfy*. 15th ed. Vol. 3. 4 vols. TTP: Dār Ma'ārif, TTH.
- . *an-Naḥwu al-Wāfy*. 15th ed. Vol. 4. 4 vols. TTP: Dār Ma'ārif, TTH.
- . *an-Naḥwu al-Wāfy*. 15th ed. Vol. 1. 4 vols. TTP: Dār Ma'ārif, TTH.
- Hasan, Noorhaidi, ed. *Ulama dan Nagara Bangsa: Membaca Masa Depan Islam politik di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDep), 2019.
- Hatina, Meir, ed. *Guardians of Faith in Modern Times: 'ulama' in the Middle East*. Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia, v. 105. Leiden ; Boston: Brill, 2009.
- . *'Ulama', Politics, and the Public Sphere: An Egyptian Perspective*. Salt Lake City: University of Utah Press, 2010.
- Herlina, Lenny. 'Pangan Rekayasa Genetika: Perspektif Kesehatan, Hukum Negara Dan Agama'. *YASIN* 2, no. 2 (21 April 2022): 206–20. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i2.362>.
- 'Hidayat Nur Wahid Sebut Sandiaga Tergolong Ulama'. Accessed 25 September 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180917164702-32-330852/hidayat-nur-wahid-sebut-sandiaga-tergolong-ulama>.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs from the Earliest Times to the Present*. 10. ed., 15th reprint. MacMillan International College Editions. Houndmills London: MacMillan, 1993.

- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. 1st ed. Jakarta: CV. Guna Aksara Setting, 1978.
- Humamurizqi. 'Makna Ulama Dalam Q.S. Fathir 27-28 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)'. Masters, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48646/>.
- Ibn Sulaimān, Muqātil. *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*. Pertama. Vol. 3. 5 vols. Bairut, Lebanon: Muassasah At-Tārīkh Al-'Araby, 2002.
- Ibnu Asyur, Muhammad al-Tahir. *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 22. 30 vols. Tunisia: al-Daar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibnu Asyur, Muḥammad Aṭ-Ṭāhir. *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 27. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 22. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 30. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 7. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 3. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 5. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 18. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 13. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 2. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 16. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 11. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 1. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 14. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 25. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- . *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 28. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.

- . *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Vol. 29. 30 vols. Tunisia: Dār At-Tūnisiyyah li An-Nasyr, 1984.
- Ibnu Mājah, Abī 'Abdullah Muhammad Ibn Yazīd. *As-Sunan*. 1st ed. Vol. 4. 5 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyah, 2009.
- . *As-Sunan*. 1st ed. Vol. 3. 5 vols. Bairut, Lebanon: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyah, 2009.
- Idris, Siti Hafsyah, Abu Bakar Abdul Majeed, and Lee Wei Chang. 'Beyond Halal: Maqasid al-Shari'ah to Assess Bioethical Issues Arising from Genetically Modified Crops'. *Science and Engineering Ethics* 26, no. 3 (June 2020): 1463–76. <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00177-6>.
- 'Isā, Abd Al-Jalīl. *Taisīru at-Tafsīr li al-Qirā'ah wa Fahmi al-Qur'an al-Mustaqīm*. 1st ed. Vol. 3. 3 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Quds Al-'Araby, 2019.
- Islam, Jurnal Kewahyuan. 'Alqur'an Mengantarkan Keluarga Islami Menuju Kesuksesan Dunia Akhirat Muhammad', 2018, 17.
- Isnanto, Muh. 'Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama Di Muhammadiyah)'. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (2017): 95–108. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>.
- Istinah, Siti Rodhiyah Dwi. 'Paradigma Ilmu dan Agama dalam Upaya Mencari Kebenaran (Hakiki) dalam Penciptaan Alam Semesta', April 2015. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5665>.
- Jailani, Imam Amrusi. 'Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern'. *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2 September 2018): 165–88. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>.
- Jamaludin, Jamaludin. 'Kontrak Jual Beli dalam Islam'. *Muamalatuna* 11, no. 2 (22 September 2020): 73. <https://doi.org/10.37035/mua.v11i2.3300>.
- Jati, Wasisto Raharjo. 'Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama'. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 17 September 2013. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2377>.
- Jones, Nancy L. 'A Code of Ethics for the Life Sciences'. *Science and Engineering Ethics* 13, no. 1 (1 March 2007): 25–43. <https://doi.org/10.1007/s11948-006-0007-x>.
- Juniarti, Yenti. 'Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Kunjungan Lapangan (Field Trip)': *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 267–84. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.05>.
- Kamil, Mustofa, Yudi Muhtadi, Bambang Mardi Sentosa, and Shofiyul Millah. 'Tindakan Operasionalisasi Pemahaman Sains Dan Teknologi Terhadap Islam'. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial* 1, no. 1 (6 October 2021): 16–25.

- KH. Gus Nur [GusNurian]. 'Sebagai salah satu tokoh agama saya setuju Saya sudah merasakan bagaimana di penjara padahal saya ulama besar yg seharusnya dilindungi hukum di rezim yang zolim dancuk ini Padahal ulama sprti saya wajib dilindungi negara dan dilestarikan Tapi saya masih bisa bersabar <https://t.co/uPflqYIKyt>'. Tweet. *Twitter*, 8 August 2022. <https://twitter.com/GusNurian/status/1556641401290764288>.
- 'Kisah Para Rasul 3:13 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab Sabda'. Accessed 19 February 2023. <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Kis&chapter=3&verse=13>.
- Lailiyah, Siti. 'Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al Qur'an' 2, no. 1 (2020): 13.
- Lisnawati, Yesi, Aam Abdussalam, and Wahyu Wibisana. 'Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'ān Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)'. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (5 May 2015): 47. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3377>.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Bairut, Lebanon: Al-Mathba'ah Al-Kasūlikiyah, 2009.
- Ma'mar Ibn Al-Musannā, Abū 'Ubaydah. *Majāz al-Qur'ān*. Vol. 2. 2 vols. Kairo, Mesir: Maktabah Al-Khānijī, 1381.
- Maya, Rahendra. 'Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'ī'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (21 November 2017): 33. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.177>.
- 'Mazmur 104 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab Sabda'. Accessed 19 February 2023. <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Mzm&chapter=104>.
- 'Metode Educational Tour Sebagai Media Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Didik Perspektif Al-Qur'an'. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. Accessed 21 March 2023. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/321>.
- Morton, A. G. *History of Botanical Science: An Account of the Development of Botany from Ancient Times to the Present Day*. London; New York: Academic Press, 1981.
- Mufid, Fathul. 'Open Journal Systems'. Accessed 26 September 2022. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v1i1.200>.
- Murti, Andi Basliahwanti, Devi Alvionita, and Abdul Rasyid Fakhrun Gani. 'Prinsip Etika dalam Penelitian Biologi'. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha* 8. No. 3 (2021): 95–101.
- Murtopo, Ali. 'Integrasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan'. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 5, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i2.176>.

- Muslimin, Muslimin. 'Kontribusi Ulama' Dalam Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa'. *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (28 February 2013). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.12>.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an. Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. 2nd ed. Sewon, Bantul, Yogyakarta.: Idea Press, 2016.
- Mutahhari, Murtaza, and Ilyas Hasan. *Manusia dan alam semesta: konsepsi Islam tentang jagat raya*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Muthohar, Sofa. 'Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global'. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (22 March 2016): 321–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Ni'mah, Fuād. *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'arabiyyah*. 19th ed. Kairo, Mesir: Nahḍah Miṣr li Aṭ-Ṭabā'ah wa An-Nasyr wa at-Tauzī', TTH.nu.or.id. 'Trik Gus Samsudin Dibongkar, Ketua PBNU: Jangan Kiaikan Dukun'. Accessed 25 September 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/trik-gus-samsudin-dibongkar-ketua-pbnu-jangan-kiaikan-dukun-v7gz2>.
- Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, n.d.
- Prayoga, Unggul, and Laily Liddini. 'Makna Kata Ulama Dalam Qs. Fatir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)'. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (5 August 2022): 139–52. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6282>.
- Prayudhani, Oktaviana. 'Kemampuan Kognitif-Nonkognitif Dan Labor Market Outcomes: Studi Empiris Menggunakan Data IFLS 2014'. *Jurnal Ketenagakerjaan* 14, no. 2 (31 December 2019). <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/58>.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilālī al-Qur'ān*. 32nd ed. Vol. 5. 6 vols. Kairo, Mesir: Dār Asy-Syurūq, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. 1st ed. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1994.
- Raina, Meenakshi, Pankaj Pandotra, R. K. Salgotra, Sajad Ali, Zahoor A. Mir, Javaid Akhter Bhat, Ajaz Ali, Anshika Tyagi, and Deepali Upadhahy. 'Genetic Engineering and Environmental Risk'. In *Modern Age Environmental Problems and Their Remediation*, edited by Mohammad Oves, Mohammad Zain Khan, and Iqbal M.I. Ismail, 69–82. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64501-8_4.
- Randi, Randi, Yulasteriyani Yulasteriyani, and Junaidi Junaidi. 'Ulama Dan Politik Di Indonesia Dalam Sudut Pandang Sosiologi'. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 2 (12 March 2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1994>.

- Rasyid, Muhammad Nuh. 'Kapabilitas Ulama Dalam Bernegara'. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (23 October 2019): 590–97. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.601>.
- Razi, Fahrudin al-. *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib*. 1st ed. Vol. 26. 32 vols. Bairut, Lebanon: Daar al-Fikr li al-Thabaah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1981.
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, and Doni Septi. *Membenarkan Allah dalam Iman: membaca Aqidah dengan Nalar Kritis*. 1st ed. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- Romzi, Moh. 'Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama', n.d., 19.
- Rosyidah, Aisyatur and Wantini. 'Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (27 June 2021): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).
- Rothwell, Nancy. *Who Wants to Be a Scientist? Choosing Science as a Career*. Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 2002.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. 0 ed. Routledge, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- Saputra, Hardika. 'Kemampuan Berfikir Kritis Matematis'. *Perpustakaan IAI Agus Salim* 2 (2020): 1–7.
- Shannon, Thomas A., and Nicholas J. Kockler. *An Introduction to Bioethics*. 4th ed., rev.Updated. New York: Paulist Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*. Pertama. Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keceriasan al-Qur'an*. Cet. 6. Vol. 11. 15 vols. Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Quran: tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 2013.
- Sifa', Moh Agus, and Muhammad Aziz. 'Telaah Kritis Pemikiran Hermeneutika "Double Movement" Fazlur Rahman (1919 - 1988)'. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (25 November 2018): 112–27. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v8i1.3314>.
- Sugianto, Sugianto. 'Kajian Bioetika Tanaman Transgenik'. *Jurnal Mangifera Edu* 1, no. 2 (1 January 2017): 25–34. <https://doi.org/10.31943/mangiferaedu.v1i2.79>.
- Sulaiman, Muh Andi. 'The Meaning of the Scholars in the Great Qur'an (An Analytical Study from Surat Al-Shuara': 197 and Surat Fatir: 28)'. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, Vol. 1, 2021.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

———. 'Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer', 1st ed., 592. Bantul, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alqur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020.

Wahidin, Ade. 'Filosofi Manusia Sebagai Pendidik'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 07 (25 October 2017): 197. <https://doi.org/10.30868/ei.v4i07.70>.

———. 'Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28)'. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017). <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.168>.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 1988.

Zakariyā, Abī Al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris. *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*. Vol. 2. 6 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Fikr, 1972.

———. *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*. Vol. 5. 6 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Fikr, 1972.

———. *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*. Vol. 1. 6 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Fikr, 1972.

———. *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*. Vol. 4. 6 vols. Kairo, Mesir: Dār Al-Fikr, 1972.

Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Princeton Studies in Muslim Politics. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2002.

Zuhriyyah Hidayati. 'Memadu Sains dan Agama'. *Jurnal Cendekia* 10, no. 02 (23 October 2018): 163–70. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v10i02.73>.

'تفسير سورة فاطر - تفسير القرآن الكريم'. Accessed 19 February 2023. <https://quranpedia.net/surah/1/35/book/27805>.